

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DARING DI TAMAN
KANAK-KANAK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL 2
TALANG PADANG TANGGAMUS**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

WIDIA WULANDARI

NPM : 1611070164

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H /2021 M**

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DARING DI TAMAN
KANAK-KANAK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL 2
TALANG PADANG TANGGAMUS**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

WIDIA WULANDARI

NPM : 1611070164

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing I : Dr. Hj. Meriyati, M.Pd

Pembimbing II : Neni Mulya, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H /2021 M**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Pada bagian sub bab ini, penulis akan menjelaskan maksud dari judul skripsi ini supaya tidak menimbulkan kesalahpahaman bagi pembaca dalam memahami judul tersebut. Skripsi ini berjudul “Efektivitas Pembelajaran Daring di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Talang Padang Tanggamus”. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan dalam judul skripsi tersebut yaitu:

1. Efektivitas

Menurut Agung Wicaksono, efektivitas berarti ketercapaian atau keberhasilan suatu tujuan sesuai dengan rencana dan kebutuhan yang diperlukan, baik dalam penggunaan data, sarana maupun waktunya.¹ Efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang di lakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang di harapkan. Artinya apabila suatu pekerjaan dapat di selesaikan sesuai dengan perencanaan, baik dalam waktu, biaya, maupun mutunya maka dapat dikatakan efektif.² Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan dikatakan efektif bila kegiatan tersebut dapat diselesaikan pada waktu yang tepat dan mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Pembelajaran Daring

Bilfaqih dan Qomaruddin mengatakan bahwa pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas. Melalui jaringan, pembelajaran dapat di selenggarakan secara masif dengan peserta yang tidak terbatas. Pembelajaran daring dapat saja di selenggarakan dan di ikuti secara gratis maupun

¹ Agung Wicaksono, *Efektivitas Pembelajaran*, (Jakarta: PT Gramedia, 2009), h.56

² Ravianto J., *Produktivitas dan Pengukuran*, (Jakarta: Binaman Aksara, 2014), h. 11.

berbayar.³ Selain itu, pembelajaran daring memanfaatkan jaringan internet dalam proses pembelajaran dan memberikan metode pembelajaran yang efektif seperti berlatih dengan adanya umpan balik, menggabungkan kegiatan kolaboratif dengan belajar mandiri, personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan anak yang menggunakan simulasi dan permainan.⁴ Pembelajaran daring memiliki manfaat seperti membangun komunikasi serta diskusi antara guru dengan anak, anak saling interaksi dan berdiskusi dengan satu dan lainnya, memudahkan anak berinteraksi dengan guru dan orang tua, sarana yang tepat untuk melihat perkembangan anak melalui laporan orang tua dengan tujuan orang tua dapat melihat langsung perkembangannya, guru dapat dengan mudah memberikan materi kepada anak berupa gambar, video, dan audio yang dapat diunduh oleh orang tua langsung, dan mempermudah guru membuat materi dimana saja dan kapan saja.⁵ Agar pembelajaran daring dapat berjalan dengan efektif, diperlukan persiapan oleh pihak sekolah dan orangtua wali murid. Pihak sekolah memberikan fasilitas kepada guru berupa perangkat laptop atau handphone kepada Guru dan paket internet yang diperlukan. Sedangkan pihak orangtua mempersiapkan perangkat handphone dan paket internet serta pendampingan terhadap putra putrinya. McKenna & Strauser menyatakan persiapan pembelajaran daring yang dapat dilakukan oleh guru TK adalah mencari sumber daya web atau situs web yang menawarkan rencana dan kegiatan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dilakukan menggunakan aplikasi, mengkomunikasikan kepada orang tua bahwa pembelajaran dilakukan secara daring, tinjauan

³ Yusuf Bilfaqih, M. Nur Qomarudin, *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), h.1.

⁴ Ghirardini, B. *E-learning Methodologies*. (Germany: Federal Ministry of Food, Agriculture and Consumer Protection, 2011)

⁵ Sobron, Bayu, Rani, & Suswandari, M. Pengaruh Daring Learning terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Sains Dan Entrepreneurship VI*, 1(1),(2019), 1–5.

data penilaian untuk setiap anak, mengembangkan aspek perkembangan anak, guru memahami kurikulum dan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan, meminta anak untuk melakukan rutinitas di rumah selama pembelajaran daring, kegiatan pembelajaran dapat menggunakan alat dan bahan yang mudah dicari di sekitar rumah anak. Persiapan tersebut sangat penting dilakukan oleh guru agar pembelajaran daring berjalan dengan efektif.⁶

3. TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Talang Padang

Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di kecamatan Talang Padang yang tepatnya di Jl. Raya Pekon Negeri Agung RT 1 RW 1 Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus. Dari penjelasan di atas, maka yang di maksud dari skripsi ini adalah kajian mengenai efektivitas pembelajaran daring di tk aisyiyah bustanul athfal 2 talang padang tanggamus.

B. Latar Belakang Masalah

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang di tujuhan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang di lakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁷ Pendidikan sendiri memiliki peranan penting dalam menciptakan suatu individu yang berkualitas. Pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya

⁶ McKenna, B., & Strauser, B. Top Ten Tips for Student Teaching in Kindergarten. *SRATE Journal*, 19(2), (2010). 60–63.

⁷ Nilawati Tadjuddin, *Analisis Melejitkan Kompetensi Pribadi dan Kompetensi Sosial Anak Usia Dini*, (Jakarta: Harakindo Publishing, 2014), h.15.

agar sesuai dengan norma-norma atau aturan didalam masyarakat.⁸ Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an:

يَبْنِيْ اِنَّهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمَوَاتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

Artinya: “(Luqman berkata), “Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti.” (Q.S. Luqman [31]:16)⁹

Dari ayat Al-Qur'an di atas, maka dapat di simpulkan bahwa pendidikan yang terbaik ialah yang mengajarkan tentang hal-hal kebaikan, karena sekecil apapun kebaikan yang kita perbuat terhadap sesama makhluk hidup Allah SWT akan membalasnya.

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu pemberian layanan pendidikan bagi anak dalam hal pembentukan karakteristik perkembangannya melalui kegiatan bermain sambil belajar. Pentingnya pendidikan sedini mungkin untuk mempersiapkan anak di masa yang akan datang. Pentingnya pendidikan diberikan sedini mungkin kepada anak. Dalam islam terdapat ayat al-qur'an yang menjelaskan pentingnya pendidikan anak usia dini yaitu dalam surah Al-Mu'minin ayat 78

وَهُوَ الَّذِيْ اَنْشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَرَ وَالْاَفْئِدَةَ قَلِيْلًا مَّا تَشْكُرُوْنَ ﴿٧٨﴾

⁸ Robingatin, Khadijah, “Kemitraan Orangtua dan Masyarakat dalam Program Pendidikan Anak Usia Dini”. *Jurnal Al-Athfal* Vol. 2, No. 1, (2017), h. 36.

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, Alquran dan Terjemahnya, (Jawabarat: CV Penerbit Diponegoro, 2010)

*Artinya : “ Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur.” (Al-Mu’minun : 78)*¹⁰

Berdasarkan pada ayat diatas bahwasanya setiap anak lahir dalam keadaan tidak mengetahui apapun. Mereka dilahirkan dengan memiliki potensi (pendengaran, penglihatan dan hati nurani). Dengan potensi itulah yang akan membekali anak kejenjang selanjutnya. Semua potensi yang di miliknya haruslah di tumbuh kembangkan secara baik dan optimal, dengan harapan bisa menjadi manusia yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.

Pendidikan pada anak usia dini adalah periode pendidikan yang sangat menentukan perkembangan dan arah masa depan seorang anak sebab pendidikan yang di mulai dari usia dini akan membekas dengan baik jika pada masa perkembangannya di lalui dengan suasana baik, harmonis, serasi, dan menyenangkan.¹¹

Berdasarkan pengertian di atas bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan pemberian rangsangan pendidikan untuk menentukan perkembangan dan arah masa depan anak.

Usia Taman Kanak-kanak merupakan masa yang sangat menentukan bagi perkembangan anak dimasa dewasa. Sehingga keberhasilan anak dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangannya tidak terlepas dari adanya dukungan dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat serta terciptanya sarana dan prasarana yang memadai serta sistem pembelajaran yang sesuai dengan usia perkembangannya.¹²

Dunia pendidikan harus senantiasa menyesuaikan perkembangan teknologi terhadap usaha dalam meningkatkan

¹⁰ *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), h. 347

¹¹ Martinis Yamin, Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2012), h. 3.

¹² Afifatu Rohmawati, “Efektivitas Pembelajaran, Jurnal Pendidikan Usia Dini”. *PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta*, Vol. 9 Edisi 1, (April 2015), h.15.

mutu pendidikan, terutama penyesuaian penggunaan teknologi informasi dan komunikasi bagi dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran. Implementasi pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan salah satunya dapat diwujudkan melalui pembelajaran dalam jaringan (daring). Melalui pembelajaran daring tidak mengharuskan guru dan peserta didik saling bertatap muka.

Pada era di gital sekarang ini proses pembelajaran dituntut untuk berkembang dengan inovatif. Salah satu upaya memenuhi tantangan tersebut adalah pembelajaran daring atau lebih dikenal dengan virtual learning. Pembelajaran daring menghubungkan pendidik dengan peserta didik dengan jaringan internet dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya internet peserta didik dapat belajar untuk tahu, belajar untuk melakukan, belajar untuk menjadi sesuatu, dan belajar untuk hidup bersama dengan pendekatan yang sangat berbeda di masa pra internet di mana guru menjadi satu-satunya sumber belajar. Para pendidik cukup memfasilitasi bagaimana peserta didik dapat mencari tahu, bukan *hoax*, dan bukan sekedar opini seseorang yang kredibilitasnya masih di ragukan.

Guru taman kanak-kanak memiliki beban yang banyak atau bahkan lebih sulit mempersiapkan pembelajaran dan perkembangan anak usia dini. Untuk itu, sebagai guru sebaiknya memiliki kesiapan yang cukup untuk menghadapi kegiatan mengajar belajar dan memiliki kepercayaan diri yang paling utama.¹³ Korth menyatakan guru yang memiliki kesiapan dalam pembelajaran dalam kondisi apapun akan meningkatkan kualitas guru. Selain itu, kesiapan yang dimiliki seorang guru TK dalam menghadapi pembelajaran berpengaruh kepada keberhasilan program pendidikan di sekolah dan guru yang memiliki kesiapan

¹³ Roza, D., Nurhafizah, N., & Yaswinda, Y. Urgensi Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Penyelenggaraan Perlindungan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), (2019). 277. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.325>

yang baik akan membantu meningkatkan belajar anak.¹⁴ Kesiapan guru dalam pembelajaran sangatlah penting. Apa lagi Dunia sedang mengalami pandemic covid-19 yang berdampak pada bidang apapun termasuk pendidikan.¹⁵ Dampak yang didapatkan dalam bidang pendidikan yaitu pembelajaran tidak boleh dilakukan di sekolah melainkan di rumah. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan anak melalui pembelajaran daring dan pembelajaran online tutorial melalui aplikasi youtube menggunakan teknologi yang berkembang pada saat ini.¹⁶

Pembelajaran daring yaitu penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang massif dan luas, sehingga pembelajaran daring dapat diselenggarakan dimana saja serta diikuti secara gratis maupun berbayar.¹⁷ Selain itu, Ghirardini mengatakan pembelajaran daring memanfaatkan jaringan internet dalam proses pembelajaran dan memberikan metode pembelajaran yang efektif seperti berlatih dengan adanya umpan balik, menggabungkan kegiatan kolaboratif dengan belajar mandiri, personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan anak yang menggunakan simulasi dan permainan.¹⁸

Pembelajaran daring atau penerapan e-learning dalam pendidikan anak usia dini telah menjadi solusi praktis untuk

¹⁴ Arini, S., & Kurniawati, F. Sikap Guru terhadap Anak Usia Dini dengan Autism Spectrum Disorder. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), (2020) 639. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.410>

¹⁵ Almarzooq, Z. I., Lopes, M., & Kochar, A. Virtual Learning During the COVID-19 Pandemic. *Journal of the American College of Cardiology*, 75(20), (2020). 2635–2638. <https://doi.org/10.1016/j.jacc.2020.04.015>

¹⁶ Wahyuni, S., & Reswita, R. (2020). Pemahaman Guru mengenai Pendidikan Sosial Finansial pada Anak Usia Dini menggunakan Media Loose Parts. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 962. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.493>

¹⁷ Yusuf Bilfaqih, M. Nur Qomarudin, *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), h.1.

¹⁸ Kartika Rinakit Adhe, “Model Pembelajaran Daring Matakuliah Kajian PAUD di jurusan PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya”. *Journal of Early Childhood Care & Education* Vol. 1 No.1, (Maret 2018), h.27.

masalah yang dihadapi.¹⁹ Pembelajaran daring memiliki manfaat seperti membangun komunikasi serta diskusi antara guru dengan anak, anak saling interaksi dan berdiskusi dengan satu dan lainnya, memudahkan anak berinteraksi dengan guru dan orang tua, sarana yang tepat untuk melihat perkembangan anak melalui laporan orang tua dengan tujuan orang tua dapat melihat langsung perkembangannya, guru dapat dengan mudah memberikan materi kepada anak berupa gambar, video, dan audio yang dapat diunduh oleh orang tua langsung, dan mempermudah guru membuat materi dimana saja dan kapan saja.²⁰ Agar pembelajaran daring dapat berjalan dengan efektif, diperlukan persiapan oleh pihak sekolah dan orangtua wali murid. Pihak sekolah memberikan fasilitas kepada guru berupa perangkat laptop atau handphone kepada Guru dan paket internet yang diperlukan. Sedangkan pihak orangtua mempersiapkan perangkat handphone dan paket internet serta pendampingan terhadap anak mereka. Pembelajaran daring dalam pendidikan anak usia dini dapat menjadikan belajar sebagai sesuatu yang menyenangkan dan tidak membebani anak-anak. Sehingga anak dapat belajar sendiri dan menemukan pengetahuannya secara mandiri serta bereksplorasi dalam mencari pengetahuan. Meskipun belajar dengan sistem daring, pembelajaran untuk anak usia dini harus mengedepankan enam aspek perkembangan anak usia dini yakni Nilai agama dan moral, Fisik-Motorik, Kognitif, Bahasa, Sosial-Emosional, dan Seni.

Dewasa ini ancaman wabah virus corona tengah dihadapi bangsa Indonesia, permasalahan besar sedang dihadapi bangsa ini sebagai musibah nasional. Pandemi Corona Virus atau biasa

¹⁹ Nichols, M., & McLachlan, C. E-learning and early childhood teacher education: what does the future hold? *He Kupu (The Word)*, 1(1), 17–28.

[http://www.hekupu.ac.nz/index.php?type=issue&issue=3%5Chttp://www.hekupu.ac.nz/Journal files/Issue1 \(November 2006\)/E-learning and early childhood teacher education what does the future hold.pdf](http://www.hekupu.ac.nz/index.php?type=issue&issue=3%5Chttp://www.hekupu.ac.nz/Journal%20files/Issue1%20(November%202006)/E-learning%20and%20early%20childhood%20teacher%20education%20what%20does%20the%20future%20hold.pdf)

²⁰ Sobron, Bayu, Rani, & Suswandari, M., Pengaruh Daring Learning terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Sains Dan Entrepreneurship VI*, 1(1), (2019) , h.1–5.

disebut dengan Covid-19 merupakan virus yang pertama kali di temukan di Wuhan, Hubei, Cina mulai dari akhir tahun 2019 hingga saat ini dan telah mewabah ke seluruh penjuru dunia salah satunya di Indonesia. Sejak pertama kali ditemukan kasus positif Covid-19 pada senin 2 Maret 2020 yang langsung diumumkan oleh Presiden Joko Widodo. Berbagai kebijakan pemerintah diambil guna mencegah penyebaran mata rantai virus Corona atau Covid-19. Berbagai kebijakan yang diambil antara lain seperti, anjuran sosial distancing, physical distancing, memakai masker, mencuci tangan dengan sabun, dan pola hidup sehat. Selain itu beberapa daerah mengambil kebijakan untuk meliburkan siswa dari tingkat TK sampai dengan Perguruan Tinggi guna mencegah penyebaran mata rantai virus Corona atau Covid-19. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerbitkan surat edaran Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 dilingkungan Kemendikbud dan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 Pada Satuan Pendidikan.

Himbauan dari pemerintah sesuai dengan protokol kesehatan tentang prosedur pencegahan penyebaran virus Covid-19 semua kegiatan sekolah harus ditiadakan dan anak-anak belajar dari rumah dan semua guru harus bekerja dari rumah. Dengan penerapan *Work From Home* (WFH) maka semua pihak harus mematuhi aturan yang diberikan dengan adanya himbauan ini, guru agar tetap memantau dan memberikan kegiatan kepada anak melalui pembelajaran dalam jaringan (daring). Sebuah tantangan baru bagi guru Pendidikan Anak Usia Dini, yang selama ini belum pernah menggunakan penerapan pembelajaran daring untuk kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya WFH pada jenjang Pendidikan anak usia dini diharapkan guru tetap bisa memantau perkembangan dan kegiatan anak di rumah, dan terus berinteraksi dengan anak dan orang tua.

Masuknya virus corona di Indonesia membawa dampak besar terhadap kehidupan masyarakat, mulai dari kehidupan kesehatan, ekonomi, sosial, keagamaan maupun dunia pendidikan. Dampak virus corona dalam dunia pendidikan bisa

terlihat pada kebijakan pemerintah pusat hingga daerah memberikan kebijakan untuk meliburkan seluruh lembaga pendidikan dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai perguruan tinggi. Hal ini dilakukan sebagai upaya mencegah meluasnya penularan virus corona. Diharapkan dengan seluruh lembaga pendidikan tidak melaksanakan aktivitas tatap muka, hal ini dapat meminimalkan menyebarnya penyakit covid-19 ini. Hal ini menuntut para pendidik untuk lebih kreatif mengelola pembelajaran secara online, sehingga proses pembelajaran tetap berlangsung. Tidak terkecuali pendidik PAUD juga harus dituntut lebih kreatif dalam mengelola pembelajaran secara online.

Belum usainya masa tanggap darurat pandemi Covid-19, membuat masyarakat semakin resah. Tidak terkecuali pendidik PAUD yang harus ekstra mempersiapkan segala sesuatu untuk kebutuhan pembelajaran online. Pendidikan harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun peserta didik berada di rumah. Solusinya, pendidik dituntut mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media daring (online). Ini sesuai dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19).²¹

Proses pembelajaran dari rumah melalui pembelajaran online idealnya tetap dapat mengakomodasi kebutuhan belajar anak untuk mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan jenjang pendidikannya. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan kesiapan pendidik, kurikulum yang sesuai, ketersediaan sumber belajar, serta dukungan peranti dan jaringan yang stabil sehingga komunikasi antar peserta didik dan pendidik dapat efektif. Kondisi pembelajaran online saat ini belum dapat disebut ideal sebab masih terdapat berbagai hambatan yang dihadapi. Hambatan tersebut sekaligus menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran online mengingat pelaksanaan

²¹ Atsani, L. G. M. Z., "Transformasi media pembelajaran pada masa Pandemi COVID-19" *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 1(2), (2020), 44–54.

pembelajaran online merupakan keharusan agar kegiatan pendidikan tetap dapat terselenggara di tengah darurat pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini. Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran online antara lain berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia, kurang jelasnya arahan pemerintah daerah, belum adanya kurikulum yang tepat, dan keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya dukungan teknologi dan jaringan internet. Kesiapan sumber daya manusia meliputi pendidik (guru dan dosen), peserta didik, dan dukungan orang tua merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran online.²²

Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang tinggi akan mudah beradaptasi. Sementara orangtua dengan latar belakang pendidikan rendah, akan pasrah saja jika anak-anak mereka tidak dapat mengikuti proses pembelajaran, bahkan tidak mendapat nilai. Bagaimana tidak, mereka mungkin tidak bisa menggunakan teknologi, bahkan bisa sampai buta dengan teknologi. Bahkan ada juga anak yang tidak memiliki alat komunikasi dikarenakan kondisi ekonomi keluarga yang kurang mampu. Bisa kita lihat bagaimana sulitnya para guru, stresnya orang tua yang mendampingi anak-anaknya belajar di rumah, dan tentunya bagaimana siswa kebingungan menghadapi tumpukan tugas yang aneh-aneh dari para guru. Dan juga lemahnya jaringan internet juga dirasa menjadi masalah yang sering di alami para guru. Padahal, ini merupakan salah satu faktor penting terlaksananya pembelajaran daring.

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan kepada kepala sekolah Tk Aba 2 Talang Padang tanggamus menyatakan bahwa selama terjadi wabah covid-19 ini pembelajaran di TK dilaksanakan dari rumah masing-masing dengan menggunakan pembelajaran jarak jauh dengan aplikasi whatsapp. Kepala sekolah meminta kepada guru untuk membuat perencanaan

²² Arifa F. N, "Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19. *Info Singkat;Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, XII(7/I), (2020), 6. http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-XII-7-IP3DI-April-2020-1953.pdf

pembelajaran yang kemudian di share kepada anak melalui WhatsApp group wali murid. Begitu juga dengan pemberian tugas pembelajaran kepada anak yang di share melalui WhatsApp dan kemudian hasil tugas anak dikumpulkan dengan guru melalui WhatsApp yang bisa berupa foto atau video hasil mengerjakan tugas. Penggunaan WhatsApp Group pada kegiatan belajar dari rumah di lembaga PAUD, bahwa penggunaan WhatsApp Group merupakan pembelajaran yang mudah dan fleksibel menjadikan aplikasi ini dipilih sebagai media penghubung antara guru, anak, dan orangtua, meskipun kondisi terbatas jarak, ruang dan waktu. Fitur pada WhatsApp Group dapat digunakan dalam pembelajaran anak PAUD di masa pandemi COVID-19, seperti fitur pesan teks, pesan suara, panggilan video, menerima dan mengirim gambar, video dan dokumen file.²³

Pembelajaran daring dimulai dari tanggal 27 April 2020, dengan tema tanah airku subtema bendera. Anak diberi tugas menggambar bendera, mewarnai bendera dan menulis kata “bendera” sebanyak 4 baris. Pada tanggal 28 April 2020 anak diberi tugas hafalan hadist kasih sayang. Anak-anak menghafal hadist tersebut dirumah dan dibantu oleh orang tua. Tanggal 29 April- 1 Mei 2020 kegiatan belajar masih hafalan hadist kasih sayang.²⁴

Dari tugas-tugas yang diberikan guru, peran orang tua sangat penting untuk membantu anak menyelesaikan serta mendokumentasikan dalam bentuk video dan foto lalu dikirim lewat whatsapp. Anak sangat senang dan antusias dalam mengerjakan tugas-tugas secara mandiri yang diberikan oleh guru. Anak juga berkolaborasi atau didampingi orang tua dalam mengerjakannya, serta anak bertanggung jawab menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Sehingga mempermudah anak

²³ Hutami, M. S., & Nugraheni, A. S, “Metode Pembelajaran Melalui Whatsapp Group Sebagai Antisipasi Penyebaran Covid-19 pada AUD di TK ABA Kleco Kotagede” Paudia: *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1),(2020) 126–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.6107>

²⁴ Hasil Wawancara, di kelas B Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Talang Padang Tanggamus, 27 April 2020

belajar dan peran orang tua sangat penting dalam pembelajaran daring.

Tabel 1
Data Pra Penelitian Aspek Perkembangan Anak usia 5-6
Tahun Sebelum Melaksanakan Pembelajaran Daring Di
TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Talang Padang

No	Nama	Aspek Perkembangan Anak						Kesimpulan
		Nam	Fisik	Kognitif	Bahasa	Sos em	Seni	
1.	Alula	3	3	3	4	4	3	BSH
2.	Barkah	3	2	3	3	4	3	BSH
3.	Berlian	3	3	3	4	3	3	BSH
4.	Dhimas	4	2	2	4	3	3	BSH
5.	Dzakira	4	4	4	4	4	4	BSB
6.	Jihan	4	4	4	4	3	4	BSB
7.	Kirana	4	4	3	4	3	4	BSB
8.	Laura	3	3	3	3	3	3	BSH
9.	Lidia	3	3	3	4	3	4	BSH
10.	Ezzy	4	4	4	4	4	4	BSB
11.	Nadine	2	3	2	2	2	2	BSH
12.	Rekha	4	4	4	4	4	4	BSB
13.	Yudikarizki	4	4	4	4	4	4	BSB
14.	Zarqullah	2	3	2	3	2	3	BSH
15.	Rasyid	3	3	3	3	3	3	BSH

Sumber:Hasil Pra Penelitian di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Talang Padang Tanggamus

Dari tabel hasil pra penelitian aspek perkembangan anak usia 5-6 tahun sebelum melaksanakan pembelajaran daring diatas dapat disimpulkan bahwa aspek perkembangan anak rata-rata sudah berkembang sesuai harapan. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan sebelum terdampak covid-19.

Pembelajaran daring di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Talang Padang bertepatan dengan bulan suci Ramadhan, sehingga Taman Kanak-kanak tersebut mengadakan pesantren kilat. Guru memberikan kegiatan ramadhan berupa dinding Mutabaqoh yaitu kegiatan selama bulan ramadhan yang berisi

kegiatan melaksanakan shalat wajib 5 waktu, shalat duha, mengaji, belajar berpuasa dan shalat tarawih. Bertujuan untuk melatih anak agar terbiasa melakukan kegiatan tersebut. Guru berkolaborasi dengan orang tua untuk membuat gambar dinding mutabaqoh. Jadi apabila anak melaksanakan kegiatan tersebut anak akan menceklis sendiri di gambar dinding mutabaqoh guna melatih nilai kejujuran dan tanggung jawab pada anak.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu wali murid kelas B mengenai pembelajaran daring yang mana pembelajaran daring ini baru pertama kali dilakukan di TK tersebut dan juga karena adanya wabah virus corona ini serta kurang pahamnya orangtua dalam membantu anaknya melakukan belajar dengan sistem daring dan juga sinyal susah menjadi kendala yang utama.²⁵

Menyadari pentingnya pembelajaran daring untuk anak usia dini/TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Talang Padang, sebagai suatu kegiatan yang menyenangkan dan anak dapat melakukan kegiatan di rumah secara online dan orang tua mau tidak mau terlibat dalam mengerjakan tugas anaknya, karena harus menjadi guru di rumah, mengajari membuat tugas dan selalu memonitor anak mereka. Dan hasilnya dikirim ke guru dengan mengirim foto atau video. Maka penulis akan meneliti efektifitas pembelajaran daring di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Talang Padang Tanggamus.

C. Fokus Penelitian dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada masalah yang berkaitan dengan efektivitas pembelajaran daring di Taman Kanak-Kanak aisyiyah bustanul athfal 2 Talang Padang Tanggamus.

2. Sub Fokus Penelitian

Adapun sub focus dalam penelitian ini adalah efektivitas pembelajaran daring sebagai berikut:

²⁵ Hasil wawancara, Wali murid kelas B Taman Kanak-Kanak Bustanul Athfal 2 Talang Padang Tanggamus, 27 April 2020

- a. Tujuan pembelajaran daring
- b. Materi pembelajaran
- c. Metode pembelajaran
- d. Media pembelajaran
- e. Evaluasi pembelajaran

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka penulis membuat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Efektivitas Pembelajaran Daring di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Talang Padang Tanggamus.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keefektifan pembelajaran daring di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Talang Padang Tanggamus.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
Diharapkan dapat memberikan gambaran pelaksanaan pembelajaran dari rumah.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk guru dalam metode mengajar yang baru
 - b. Bagi peserta didik belajar melalui sistem pembelajaran daring atau jarak jauh ini diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung pada peserta didik
 - c. Bagi sekolah dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam perbaikan belajar menggunakan metode belajar baru

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hesti Wulandari dan Edi Purwanta yang berjudul “Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak selama Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19” menunjukkan

hasil penelitiannya bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Jenis kuesioner yang digunakan merupakan kuesioner tertutup, yaitu subjek penelitian hanya diperkenankan memilih jawaban yang telah tersedia pada setiap pertanyaan. Subjek penelitian ini terdiri dari 46 orang guru TK di Surakarta. Penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner melalui Google Form kemudian tautannya disebarikan kepada para guru TK di Surakarta melalui Grup WhatsApp. Hasil penelitian ini memberikan gambaran terbaru bahwa sistem pembelajaran daring memberikan pengaruh terhadap pencapaian perkembangan anak usia dini di TK. Hampir sebagian besar pencapaian perkembangan anak pada beberapa aspek selama pembelajaran daring mengalami penurunan.²⁶

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Farida Sofiyanti yang berjudul “Pembelajaran Online pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelompok Bermain (KB) Mawar Desa Sumberkolak Situbondo Tahun 2020” menunjukkan hasil penelitiannya bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk menganalisis data penelitian terkait pembelajaran online yang dilaksanakan di PAUD Mawar Sumberkolak, Situbondo. Kesimpulan dari penelitian ini adalah PAUD Mawar Sumberkolak tetap berusaha melaksanakan pembelajaran walaupun masih berjalan dengan maksimal karena masih banyak problematika yang muncul dalam melaksanakan pembelajaran tersebut. Salah satu solusi yang dapat ditawarkan adalah perlu adanya sosialisasi dan pembimbingan terhadap wali siswa dalam melaksanakan pembelajaran online.²⁷

²⁶ Hesti Wulandari, Edi Purwanta, “Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di TK selama Pembelajaran Daring saat Pandemi Covid-19”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* V. 5 Issue 1 (2021) pages 452-462, <https://doi.10.31004/obsesi.v5i1.626>

²⁷ Farida Sofiyanti, “Pembelajaran Online pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelompok Bermain (KB) Mawar Desa Sumberkolak Situbondo Tahun 2020”, *Jurnal IKA: Ikatan Alumni PGSD UNARS* VOL.8 No. 1, Juni 2020, <https://unars.ac.id/ojs/index.php/pgsdunars/index>

Rasmitadila, dkk yang berjudul *The Perceptions of Primary School Teachers of Online Learning during the COVID-19 Pandemic Period: A Case Study in Indonesia*. Hasil penelitian tersebut guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang tidak mudah dialihkan ketika harus berubah dari sistem pembelajaran tatap muka di kelas menjadi sistem online ditambah dengan pengalaman belajar online yang belum pernah diterapkan sebelumnya. Seorang guru harus mengatasi semua permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran online secara responsive agar pembelajaran terus mencapai target yang telah ditetapkan.²⁸

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Meredith W. Keir dan Kelley S. Clark yang berjudul *The Rapid Response Of William & Marry's School of Education To Support Preservice Teachers and Equitably Mentor Elementary Learners Online In A Culture Of An International Pandemic*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan saat membimbing melalui teknologi yang berbeda, guru harus secara fleksibel beradaptasi dengan kemampuan platform teknologi yang digunakan untuk memfasilitasi pengalaman yang hangat, penuh kasih, dan interaktif bagi anak didik. Dimana koneksi dan kehadiran dalam pengajaran online dengan peserta didik dapat berinteraksi tatap muka dan dapat dimediasi dalam ruang online oleh guru melalui penggunaan visual, gambar dan dialog. Lebih lanjut, peserta didik mendemonstrasikan keterlibatan ketika mereka mampu untuk memahami ide-ide baru melalui diskusi dan menerima umpan balik langsung dari guru.²⁹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Despa Ayuni, Tria Marini, Mohammad Fauziddin, dan Yolanda Pahrul yang berjudul “Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19” menunjukkan hasil

²⁸ Rasmitadila, dkk. 2020. *The Perceptions of Primary School Teachers of Online Learning during the COVID-19 Pandemic Period: A Case Study in Indonesia*. Journal of Ethnic and Cultural Studies, Vol.7 No.2

²⁹ W. Keir dan Kelley S. Clark. 2020. *The Rapid Response Of William & Marry's School of Education To Support Preservice Teachers and Equitably Mentor Elementary Learners Online In A Culture Of An International Pandemic*. Jurnal Of Technology and Teacher Education, Vol.28 No.2

penelitiannya bahwa penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data angket dan wawancara. Teknik analisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil menunjukkan 6 dari 10 guru Taman Kanak-kanak sudah siap menghadapi pembelajaran daring. Hal ini dipengaruhi oleh fasilitas yang kurang memadai dari pihak guru dan orangtua dan masih adanya anggapan bahwa pembelajaran daring ini sulit dilakukan. Kesiapan guru Taman Kanak-kanak melakukan pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19n ini sangat diperlukan. Persiapan dimulai dari rencana pembelajaran, mengkomunikasikan dengan orang tua, dan fasilitas pendukung lainnya.³⁰

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³¹ Metode penelitian ini adalah metode dengan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti ditempatkan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif.³² Menurut Connole penelitian kualitatif adalah peneliti yang memfokuskan pada kegiatan-kegiatan mengidentifikasi, mendokumentasi, dan mengetahui dengan interpretasi secara mendalam gejala-gejala, nilai, makna, keyakinan, dan karakteristik umum seseorang atau

³⁰ Despa Ayuni, Tria Marini, Mohammad Fauziddin, Yolanda Pahrul, "Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Obsesi: Jurnal Anak Usia Dini* Vol.5 No. 1 (2021)pages 414-421, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.579>

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.3

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 9.

kelompok masyarakat tentang peristiwa-peristiwa kehidupan.³³

Menurut Sukmadinata, penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang mendalam dan berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang yang dimana penelitian ini memotret peristiwa dan kejadian yang telah terjadi menjadi fokus perhatiannya untuk kemudian dijabarkan sebagaimana adanya.³⁴ Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³⁵

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif lebih menekankan makna daripada *generalisasi*.³⁶

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah mendeskripsikan peristiwa atau kejadian yang sedang berlangsung baik dilakukan melalui wawancara kepada individu maupun observasi kepada orang-orang tertentu untuk mendapatkan data. Yang bertujuan untuk melihat efektivitas pembelajaran daring pada anak usia dini di masa pandemi covid-19 ini.

2. Setting Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Talang

³³ Abdul Hakim, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), h.44.

³⁴ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), h.11.

³⁵ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), h. 21.

³⁶ Sugiono, *Metode Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 15.

Padang Tanggamus. Peneliti melakukan di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Talang Padang Tanggamus karena peneliti tertarik untuk melihat efektivitaskah pembelajaran daring dilakukan di Tk tersebut. Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Talang Padang Tanggamus merupakan sebuah lembaga pendidikan yang turut membantu mempersiapkan kemampuan sumber daya manusia sejak dini untuk menjadi manusia yang memiliki kemampuan yang baik dan berakhlak mulia.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Meleong menyatakan bahwa subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian.³⁷ Dalam penelitian ini subjek atau sumber data utama adalah guru dan orang tua murid di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Talang Padang Tanggamus.

Menurut Sugiono objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi pemusatan pada kegiatan penelitian, atau dengan kata lain segala sesuatu yang menjadi sasaran penelitian.³⁸ Dalam penelitian ini objek penelitian adalah tentang efektivitas pembelajaran daring di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Talang Padang Tanggamus.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah penting dalam melakukan penelitian, karena data yang terkumpul akan dijadikan bahan analisis dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara untuk mengumpulkan data yang paling biasa digunakan dalam penelitian. Wawancara merupakan proses yang penting dalam melaksanakan suatu penelitian khususnya dalam

³⁷ Meleong, L.J, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 132.

³⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 40.

penelitian bersifat kualitatif.³⁹ Fathoni mengemukakan bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan secara langsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Menurut Esterberg wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab sehingga dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu.⁴⁰

Dari pendapat diatas wawancara adalah pengumpulan data melalui tanya jawab secara lisan sehingga mendapatkan sebuah kesimpulan dalam topik tertentu. Melalui teknik wawancara tersebut yang menjadi sasaran wawancara adalah 5 orangtua murid dan 1 guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Talang Padang Tanggamus.

Tabel 2
Kisi-kisi Wawancara dengan Guru

No	Pertanyaan	Keterangan
1.	Bagaimana keadaan murid di Tk Aba kelas B?	
2.	Bagaimana sistem penerapan dalam pembelajaran selama pandemi di sekolah?	
3.	Bagaimana sistem pelaksanaan pembelajaran serta persiapan daring di sekolah?	
4.	Bagaimana cara menyampaikan informasi pembelajaran daring kepada orang tua siswa?	
5.	Bagaimana respon orang tua terkait pembelajaran daring. Jelaskan kendala-kendala yang dihadapi?	
6.	Bagaimana tahapan pembelajaran daring?	

³⁹ Mita Rosaliza, Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif, Vol. 11 No. 2, (2015), h.71, <https://doi.org/10.31849/jib.v11i2.1099>.

⁴⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 72.

7.	Bagaimana dengan materi dalam pembelajaran daring?	
8.	Bagaimana dengan waktu kegiatan pembelajaran daring, adakah batasan waktu yang ditentukan?	
9.	Bagaimana respon orang tua ketika guru mengirimkan tugas kegiatan di group wa kelas?	
10.	Apakah orang tua anak aktif di group untuk menyetorkan tugas?	
11.	Bagaimana system penilaian yang diberikan guru kepada anak dalam hasil kegiatan tersebut?	
12.	Apakah pembelajaran daring di sekolah ini sudah efektif?	

Tabel 3
Kisi-kisi Wawancara dengan Orang Tua

No	Pertanyaan	Keterangan
1.	selama pandemi virus covid-19, system pembelajaran yang diterapkan di sekolah?	
2.	Apakah orang tua mengikuti pembelajaran daring di group wa dan kegiatan-kegiatan daring yang di tugaskan oleh guru?	
3.	Kegiatan seperti apa yang dikerjakan anak selama daring?	
4.	Bagaimana peran orang tua selama mendampingi anak dalam kegiatan pembelajaran daring?	

b. Observasi

Menurut Endang Widi Winarni mengatakan bahwa observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi dapat dilaksanakan secara langsung dan tidak langsung. Observasi langsung adalah pengamatan secara

langsung atau tanpa alat terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun didalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki dengan perantara sebuah alat. Pelaksanaannya dapat berlangsung didalam situasi buatan.⁴¹

Tabel 4
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Pembelajaran Daring Anak
Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Talang
Padang

Variabel	Indikator	Sub indikator	Item	Jumlah
Pembelajaran daring	Mandiri	1. Anak mampu mengerjakan tugas yang diberikan sampai selesai	1.2.3.4	4
		2. Anak mampu disiplin dalam mengerjakan tugas		
		3. Anak mampu mengerjakan tugas sendiri		
		4. Anak anak mampu menunjukkan kebanggaan terhadap hasil karyanya sendiri		
	Kerjasama	1. Anak mampu ikut serta atau bergabung dalam pembelajaran daring	5.6.7	3
		2. Anak mampu terlibat aktif dalam		

⁴¹ Endang Widi Winarni, Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 80.

		pembelajaran daring		
		3. Anak mampu bekerjasama dengan orang tua		
	Tanggung jawab	1. Anak mampu bertanggung jawab mengerjakan tugas rutin dari guru	8.9	2
		2. Anak mampu mengerjakan tugas dengan baik		

Tabel 5

**Pedoman Observasi Pembelajaran Daring Anak
Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Talang Padang**

NO	ITEM	SKOR PENILAIAN				KET
		BB	MB	BSH	BSB	
1.	Anak mampu mengerjakan tugas yang diberikan sampai selesai					
2.	Anak mampu disiplin dalam mengerjakan tugas					
3.	Anak mampu mengerjakan tugas sendiri					
4.	Anak mampu menunjukkan kebanggaan terhadap hasil karyanya sendiri					
5.	Anak mampu ikut serta atau bergabung dalam pembelajaran daring					
6.	Anak mampu terlibat aktif dalam pembelajaran daring					
7.	Anak mampu bekerjasama dengan orang tua					
8.	Anak mampu bertanggung jawab mengerjakan tugas rutin dari guru					
9.	Anak mampu mengerjakan tugas dengan baik					

Keterangan Penilaian:

1. BB (Belum Berkembang) : anak belum mampu melakukan kegiatannya dengan sendiri, dengan skor 50-59 mendapat skor 1.
2. MB (Mulai Berkembang) : anak sudah mulai mampu melakukan kegiatan dengan bantuan orang lain, dengan skor 60-69 mendapat skor 2.
3. BSH (Berkembang sesuai harapan) : anak mampu melakukan kegiatannya sendiri, dengan skor 70-79 mendapat skor 3.
4. BSB (Berkembang sangat baik) : anak mampu melakukan kegiatannya sendiri secara konsisten, dengan skor 80-100 mendapat skor 4.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, notulen, agenda, dan sebagainya.⁴² Dokumentasi yang dilakukan guna menunjang proses penelitian yaitu dokumentasi yang berkaitan dengan data kelembagaan dan data subjek penelitian yang ada di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Talang Padang Tanggamus. Dokumentasi bagaimana efektivitas pembelajaran daring yang dilaksanakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2.

Peneliti mendokumentasikan seluruh kegiatan yang dilakukan oleh guru dan orang tua selama kegiatan pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. Baik melalui dokumentasi yang sudah ada maupun dokumentasi yang lain sebagai penunjang penelitian.

Dari hasil dokumentasi yang peneliti lakukan bahwa pembelajaran daring di tk aba, guru dan orang tua yang tergabung dalam *group WhatsApp* wali murid TK ABA. Guru menyiapkan materi kegiatan dan setiap pagi mengirim jadwal kegiatan di *group* kelas untuk selanjutnya diterima orang tua sebagai bahan kegiatan bersama anak. Setelah mengirimkan

⁴² Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.274.

jadwal kegiatan guru menjelaskan dalam bentuk video singkat sebagai kegiatan pembukaan. Setelah menerima jadwal kegiatan dari guru orang tua diberi waktu untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran bersama anak.

5. Teknik Analisis Data

Untuk dapat memberikan gambaran data hasil penelitian maka dapat dilakukan prosedur sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁴³ Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalian data.

Dengan demikian tujuan dari reduksi data adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalian data di lapangan. Data yang diperoleh sudah tentu merupakan data yang sangat rumit dan sering dijumpai data yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian. Maka dengan kondisi seperti ini, peneliti perlu menyederhanakan data tetapi juga untuk memastikan data yang diolah itu merupakan data yang tercakup dalam penelitian.

b. Display Data

Menurut Miles dan Huberman penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang

⁴³ Sugiono, *Metode Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 338.

tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isi.

Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan.

c. Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.⁴⁴

6. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah dan untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dengan cara pengecekan atau pemeriksaan ulang. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan

⁴⁴ Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 120.

berbagai waktu. Dengan demikian peneliti melakukan penelitian dengan cara triangulasi yaitu:⁴⁵

a. Triangulasi sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya diminta kesepakatan dengan tiga sumber data.

b. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih seger, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil ujian menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan sampai berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya.

c. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik yaitu mengecek data melalui wawancara, observasi, angket dan dokumentasi guna mendapatkan informasi yang sama atau berbeda.

⁴⁵ Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), h. 110.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Efektivitas

1. Pengertian Efektivitas

Kurniawan menjelaskan jika efektivitas merupakan kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) dari pada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya.¹⁹ Pengertian tersebut mengartikan bahwa efektivitas merupakan tahap dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai. Berbeda dengan pendapat Susanto, yang memberikan definisi tentang Efektivitas merupakan daya pesan untuk mempengaruhi atau tingkat kemampuan pesan-pesan untuk mempengaruhi.⁴⁶ Jadi dapat diartikan jika efektivitas sebagai suatu pengukuran akan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya secara matang.

Efektivitas juga dapat diartikan sebagai ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya. Apabila suatu organisasi berhasil mencapai tujuannya maka organisasi tersebut dikatakan telah berjalan dengan efektif.⁴⁷

Menurut Bastian efektivitas dapat diartikan sebagai keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu efektivitas adalah hubungan antara output dan tujuan dimana efektivitas diukur berdasarkan seberapa jauh tingkat output atau keluaran kebijakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selanjutnya istilah efektivitas adalah pencapaian tujuan atau hasil yang

⁴⁶ <http://e-journal.uajy.ac.id/4241/3/2MH01723.pdf>. Diakses pada 13 Desember 2016

⁴⁷ 1 Ulum. Ihyaul MD, 2004, Akuntansi Sektor Publik, Malang, UMM Press, Hlm. 294

dikehendaki tanpa menghiraukan faktor-faktor tenaga, waktu, biaya, pikiran, alat-alat dan lain-lain yang telah ditentukan.⁴⁸

Effendy menjelaskan efektivitas adalah komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah personil yang ditentukan.⁴⁹ Jadi dapat diartikan bahwa indikator efektivitas dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya merupakan sebuah pengukuran dimana suatu target telah tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Efektivitas merupakan keadaan yang berpengaruh terhadap suatu hal yang berkesan, kemanjuran, keberhasilan usaha, tindakan ataupun hal yang berlakunya. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Supriyono dalam bukunya Sistem Pengendalian Manajemen mendefinisikan pengertian efektivitas, sebagai berikut: “Efektivitas merupakan hubungan antara keluaran suatu pusat tanggung jawab dengan sasaran yang mesti dicapai, semakin besar kontribusi daripada keluaran yang dihasilkan terhadap nilai pencapaian sasaran tersebut, maka dapat dikatakan efektif pula unit tersebut”.⁵⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu keadaan yang terjadi sebagai akibat dari apa yang dikehendaki. Misalkan saja jika seseorang melakukan suatu perbuatan dengan maksud tertentu dan memang dikehendakinya, maka perbuatan orang itu dikatakan efektif jika hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang dikehendakinya dan telah direncanakan sebelumnya.

⁴⁸ Asnawi. 2013, Efektivitas Penyelenggaraan Publik Pada Samsat Corner Wilayah Malang Kota, Skripsi S-1 Jurusan Ilmu Pemerintahan, FISIP, UMM, hlm.6

⁴⁹ <http://e-journal.uajy.ac.id/4241/3/2MH01723.pdf>. Diakses pada 13 Desember 2016

⁵⁰ Tobing, joshep. *Kiat Menjadi Supervisor Handal*. (Surabaya: Erlangga), 2011. Hal. 29

2. Ukuran Efektivitas

Pengukuran efektivitas dapat dilakukan dengan melihat hasil kerja yang dicapai oleh suatu organisasi. Efektivitas dapat diukur melalui berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuan-tujuannya. Apabila suatu organisasi berhasil mencapai tujuan, maka organisasi tersebut dapat dikatakan telah berjalan dengan efektif. Hal terpenting adalah efektifitas tidak menyatakan tentang berapa besar biaya yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan tersebut. Efektivitas hanya melihat apakah proses program atau kegiatan tersebut telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut pendapat David Krech, Ricard S. Cruthfied dan Egerton L. Ballachey yang dikutip Sudarwan Danim menyebutkan ukuran efektivitas, sebagai berikut:⁵¹

- a. Jumlah hasil yang dapat dikeluarkan, artinya hasil tersebut berupa kuantitas atau bentuk fisik dari organisasi, program atau kegiatan. Hasil dimaksud dapat dilihat dari perbandingan (ratio) antara masukan (input) dengan keluaran (output).
- b. Tingkat kepuasan yang diperoleh, artinya ukuran dalam efektivitas ini dapat kuantitatif (berdasarkan pada jumlah atau banyaknya) dan dapat kualitatif (berdasarkan pada mutu).
- c. Produk kreatif, artinya penciptaan hubungannya kondisi yang kondusif dengan dunia kerja, yang nantinya dapat menumbuhkan kreativitas dan kemampuan.
- d. Intensitas yang akan dicapai, artinya memiliki ketaatan yang tinggi dalam suatu tingkatan intens sesuatu, dimana adanya rasa saling memiliki dengan kadar yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa ukuran dari pada efektifitas harus adanya suatu perbandingan antara masukan dan keluaran, ukuran daripada efektifitas harus adanya tingkat kepuasan dan adanya penciptaan hubungan kerja yang kondusif serta intensitas yang tinggi, artinya ukuran daripada efektivitas adanya keadaan

⁵¹ Sudarwan Dani. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok..* 2004. Hal. 119-120

rasa saling memiliki dengan tingkatan yang tinggi. Membahas masalah ukuran efektivitas memang sangat bervariasi tergantung dari sudut terpenuhinya beberapa kriteria akhir.

B. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.⁵² Pembelajaran dipandang secara nasional sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. dengan demikian proses pembelajaran merupakan suatu sistem, yaitu satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.⁵³

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik.⁵⁴

⁵² Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. 1, (Jakarta: BP Panca Usaha, 2003), h. 6.

⁵³ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, cet. 1, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 195.

⁵⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 85.

Aktivitas proses pembelajaran ditandai dengan terjadinya interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, berakar secara metodologis dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara pedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan yang dicirikan dengan karakteristik tertentu. Pertama, melibatkan proses mental siswa secara maksimal dalam proses pembelajaran. Kedua, membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab secara terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa yang pada gilirannya dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.⁵⁵

Proses pembelajaran merupakan kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik di kelas. Dalam proses pembelajaran melibatkan kegiatan belajar dan mengajar yang dapat menentukan keberhasilan anak serta mencapai tujuan pendidikan. Belajar merupakan suatu perubahan perilaku yang terjadi pada individu, yang sebelumnya tidak bisa menjadi bisa atau mahir. Marquis & Hilgard (dalam Suyono dan Hariyanto) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui pelatihan, pembelajaran, dan lain-lain sehingga terjadi perubahan dalam diri.⁵⁶ Menurut Ihsana pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik.⁵⁷ Menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan

⁵⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 14.

⁵⁶ Suyono Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h.12.

⁵⁷ Ihsana El Khuloqo, *Belajar dan Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h.52.

prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁵⁸ Jamil Suprihatiningrum mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya berupa tempat, tetapi juga metode, media, dan peralatan yang diperlukan untuk menyampaikan informasi.⁵⁹

Pembelajaran menurut Ridwan Abdullah Sani merupakan penyediaan kondisi yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada diri peserta didik. Penyediaan kondisi dapat dilakukan dengan bantuan pendidik (guru) atau ditemukan sendiri oleh individu (belajar secara otodidak).⁶⁰ Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, sedangkan belajar dilakukan oleh pihak peserta didik atau murid. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didik yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.⁶¹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu interaksi yang dilakukan oleh guru (pendidik) secara sistematis dan terprogram kepada peserta didik dengan menggunakan sumber belajar.

2. Komponen Pembelajaran

Pembelajaran di katakan sebagai suatu sistem karena pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan, yaitu membelajarkan siswa. Proses pembelajaran merupakan

⁵⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.57.

⁵⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 75

⁶⁰ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h.40

⁶¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 62.

rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi, di mana guru harus memanfaatkan komponen tersebut dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin di rencanakan.⁶²

Komponen-komponen pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan titik awal yang sangat penting dalam pembelajaran, sehingga baik arti maupun jenisnya perlu dipahami betul oleh setiap guru maupun calon guru. Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang harus di rumuskan oleh guru dalam pembelajaran, karena merupakan sasaran dari proses pembelajaran. Mau dibawa ke mana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin di capai. Oleh karenanya, tujuan merupakan komponen pertama dan utama.⁶³

b. Nilai tujuan dalam pengajaran

Tujuan memiliki nilai yang sangat penting di dalam pengajaran. Bahkan barangkali dapat di katakan bahwa tujuan merupakan faktor yang terpenting dalam kegiatan dan proses belajar mengajar. Nilai-nilai tujuan dalam pengajaran di antaranya adalah sebagai berikut:⁶⁴

- 1) Tujuan pendidikan mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.
- 2) Tujuan pendidikan memberikan motivasi kepada guru dan siswa, sehingga pengajaran berlangsung lebih cepat, efisien, dan lebih memberikan kemungkinan untuk berhasil. Tujuan di sini merupakan motivasi positif yang dirangsang dari luar.

⁶² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 59.

⁶³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 59.

⁶⁴ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 113.

- 3) Tujuan pendidikan memberikan panduan dan petunjuk bagi guru dalam merancang pembelajaran dalam rangka memilih serta menentukan metode dan alat mengajar atau menyediakan lingkungan belajar bagi siswa. Dengan metode dan alat pembelajaran yang relevan maka proses pembelajaran akan menjadi lebih menarik bagi siswa.
- 4) Tujuan pendidikan penting di jadikan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar, dalam arti pengajaran di nilai berhasil apabila siswa telah mencapai tujuan yang telah di tentukan. Ketercapaian tujuan pengajaran oleh siswa menjadi indikator keberhasilan sistem pembelajaran yang di rancang sebelumnya.

c. Tingkat-tingkat Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan dan pengajaran tersusun menurut tingkat-tingkat tertentu, mulai dari tujuan yang sangat luas dan umum sampai ke tujuan-tujuan yang spesifik, sesuai dengan ruang lingkup dan sasaran yang hendak di capai oleh tujuan itu. Tingkatan tujuan tersebut terbagi menjadi empat tingkatan sebagai berikut:

1) Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan Nasional merupakan tujuan umum yang hendak dicapai oleh seluruh bangsa Indonesia dan merupakan rumusan dari kualifikasi terbentuknya sikap warga Negara yang 29 di cita-citakan bersama.⁶⁵ Tujuan ini merupakan tujuan jangka panjang dan sangat luas yang menjadi pedoman dari semua kegiatan atau usaha pendidikan di Negara kita.⁶⁶

Secara makro pendidikan nasional bertujuan membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom sehingga mampu melakukan inovasi dalam

⁶⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 35.

⁶⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 82.

pendidikan untuk menuju suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, berkemampuan komunikasi sosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh.⁶⁷

Secara mikro pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶⁸

Tujuan pendidikan nasional ini harus tercermin pada perencanaan pembelajaran pada semua jenjang pendidikan, sehingga dapat mengembangkan potensi siswa secara optimal menjadi kemampuan untuk hidup di masyarakat dan ikut mensejahterakan masyarakat.

2) Tujuan Institusional

Tujuan institusional adalah tujuan pendidikan secara formal di rumuskan oleh lembaga-lembaga pendidikan.⁶⁹ Oleh karena itu tujuan institusional sering disebut juga tujuan lembaga atau tujuan sekolah. Tujuan ini mencerminkan harapan yang ingin di capai melalui pendidikan pada jenjang atau jenis sekolah tertentu. Setiap institusi atau lembaga mempunyai tujuan sendiri-sendiri, yang berbeda satu sama lainnya, namun bersifat kesinambungan.⁷⁰ Artinya pengalaman belajar yang di peroleh siswa pada suatu jenjang pendidikan tertentu dapat di

⁶⁷ Depag RI, *Standar Penilaian di Kelas*, (Jakarta: Dirjen Bagais, Direktorat Madrasah dan PAI pada Sekolah Umum, 2003), h.2-4.

⁶⁸ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II, Pasal 3. Dalam Tim Redaksi Aulia, *Himpunan Perundang-undangan Republik Indonesia* (Bandung: Nuansa Aulia, 2006), h. 102.

⁶⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 35.

⁷⁰ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 125.

lanjutkan pada jenjang pendidikan di atasnya. Ini sesuai dengan asas berkesinambungan (continuity) dalam perencanaan pembelajaran. Namun oleh karena setiap jenjang pendidikan itu juga merupakan suatu terminal, maka pengalaman belajar yang di peroleh pada jenjang pendidikan tersebut juga dapat di manfaatkan, meskipun ia tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan di atasnya.⁷¹

Dengan mengacu kepada tujuan pendidikan nasional maka tujuan masing-masing lembaga pendidikan adalah sebagai berikut:⁷²

a) Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal

Penyelenggaraan Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal secara khusus bertujuan untuk memantapkan perkembangan fisik, emosi dan sosial untuk siap mengikuti pendidikan berikutnya.

b) Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah

Penyelenggaraan Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang mempunyai dasar-dasar karakter, kecakapan, keterampilan, dan pengetahuan yang memadai untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal sehingga memiliki ketahanan dan keberhasilan dalam pendidikan lanjutan atau dalam kehidupan yang selalu berubah sesuai dengan perkembangan iman.

c) Sekolah Menengah

Penyelenggaraan Sekolah Menengah dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki karakter, kecakapan, dan keterampilan yang kuat untuk digunakan dalam mengadakan

⁷¹ Lukmanul Hakiim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), h.94.

⁷² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h.35-36.

hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar, serta mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan lebih lanjut.

3) Tujuan kurikuler

Tujuan kurikuler ialah tujuan yang dirumuskan secara formal pada kegiatan kurikuler yang ada pada lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler lebih mengacu kepada mata pelajaran namun di bedakan sesuai dengan jenjang pendidikannya.⁷³ Dengan kata lain tujuan ini adalah yang hendak di capai oleh tiap bidang studi, yang merupakan rincian dari tujuan institusional.⁷⁴

Tujuan kurikuler menggambarkan bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap berhubungan dengan mata pelajaran dalam perencanaan pembelajaran di sekolah. Setiap mata pelajaran mempunyai tujuan masing-masing yang berbeda dengan mata pelajaran yang lainnya. Tujuan ini menjadi acuan dari bentuk pengalaman belajar yang di capai siswa setelah mempelajari mata pelajaran tersebut pada jenjang pendidikan tertentu. Oleh karena itu, tujuan semacam ini dapat memberikan tuntutan kepada pelaksana perencanaan pembelajaran sekolah tentang materi pembelajaran apa yang dapat di kembangkan dan di sajikan.⁷⁵

⁷³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h.36.

⁷⁴ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h.125.

⁷⁵ Lukmanul Hakiim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), h.97.

4) Tujuan Instruksional

Tujuan Instruksional merupakan tujuan yang hendak di capai setelah seusai proses pengajaran.⁷⁶ Tujuan ini disebut juga tujuan pembelajaran.

Tujuan instruksional menggambarkan bentuk tingkah laku atau kemampuan yang di harapkan dapat di miliki siswa setelah proses pembelajaran. Rumusan tujuan pembelajaran dapat di buat dalam berbagai macam cara. Dengan singkat dapat di kemukakan bahwa rumusan tujuan harus menggambarkan bentuk hasil belajar yang ingin di capai siswa melalui proses pembelajaran yang di laksanakan.⁷⁷

3. Materi pelajaran

Isi atau materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi dalam proses pembelajaran di artikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini bisa di benarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pembelajaran (subject centered teaching). Dalam kondisi semacam ini, maka penguasaan materi pelajaran oleh guru mutlak di perlukan. Guru perlu memahami secara detail isi materi pelajaran yang harus di kuasai siswa, sebab peran dan tugas guru adalah sebagai sumber belajar. Materi pelajaran tersebut biasanya di gambarkan dalam buku teks, sehingga sering terjadi proses pembelajaran adalah menyampaikan materi yang ada dalam buku. Namun demikian, dalam setting pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan atau kompetensi, tugas dan

⁷⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 37.

⁷⁷ Lukmanul Hakiim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), h.100.

tanggung jawab guru bukanlah sebagai sumber belajar. Dengan demikian, materi pelajaran sebenarnya bisa di ambil dari berbagai sumber.⁷⁸

a. Pengertian Materi pelajaran

Materi pembelajaran atau materi ajar (instructional materials) adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus di pelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah di tentukan.⁷⁹ Materi pelajaran juga di artikan sebagai bahan pelajaran yang harus di kuasai oleh siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Materi pembelajaran pada hakekatnya merupakan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan sebagai isi dari suatu mata pelajaran yang di arahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa materi pelajaran adalah berbagai pengalaman yang akan di berikan kepada siswa selama mengikuti proses pendidikan atau proses pembelajaran. Pengalaman belajar yang di peroleh siswa dari sekolah menjadi materi pembelajaran. Siswa melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh pengalaman belajar tersebut, baik itu berupa keterampilan kognitif, psikomotorik maupun afektif. Pengalaman-pengalaman ini di rancang dan di organisir sedemikian rupa sehingga apa yang di peroleh siswa sesuai dengan tujuan.

Peran materi pembelajaran dalam proses pendidikan menempati posisi yang sangat strategis dan turut menentukan tercapainya tujuan pendidikan, karena materi pembelajaran merupakan input instrumental (instrumental input) bersama dengan kurikulum/program pendidikan, guru, media,

⁷⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), h.60.

⁷⁹ Lukmanul Hakiim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), h.115.

evaluasi, dan sebagainya. Materi pembelajaran merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi output. Dengan kata lain kualitas proses dan hasil pendidikan, dapat dipengaruhi oleh materi pembelajaran yang digunakan. Atas dasar itulah, dalam sistem pendidikan, materi pembelajaran memegang peran yang cukup penting dan menentukan.

Tugas guru disini adalah bagaimana guru dapat menyampaikan atau menyajikan materi pelajaran dengan semenarik mungkin, sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan baik dan penuh semangat. Usaha yang dapat di lakukan oleh guru adalah mengkombinasi dan mengkoordinasikan materi pelajaran dengan media dan strategi pembelajaran yang relevan. Hal ini tentu saja harus di dukung dengan penguasaan materi atau bahan pelajaran yang ia sajikan dengan penggunaan bahasa yang baik dan benar.⁸⁰

1) Jenis-jenis materi pelajaran

Materi pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Secara garis besar, materi pembelajaran berisikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus di pelajari siswa.

Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran tersebut terdiri dari:

- a) Pengetahuan, yang meliputi fakta, konsep, prinsip dan prosedur.⁸¹ Pengetahuan

⁸⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.162.

⁸¹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 140.

menunjuk kepada informasi yang disimpan dalam pikiran (mind) siswa.⁸²

- b) Keterampilan, yaitu melakukan suatu jenis kegiatan tertentu.⁸³ Keterampilan (skill) biasanya menunjuk kepada tindakan-tindakan (intelektual atau jasmaniah) dan reaksi-reaksi (gagasan, hal-hal, atau orang) yang dilakukan oleh seseorang dengan cara yang kompeten dengan maksud mencapai tujuan tertentu.⁸⁴ Keterampilan merupakan suatu bentuk pengalaman belajar yang sepatutnya dicapai atau di peroleh seseorang melalui proses belajar yang ditandai oleh adanya kemampuan menampilkan bentuk-bentuk gerakan tertentu dalam melakukan suatu kegiatan, sebagai respon dari rangsangan yang datang kepada dirinya. Respon atau reaksi itu ditampilkan dalam bentuk gerakan-gerakan motorik jasmani. Suatu tindakan keterampilan memiliki empat komponen kegiatan yakni, persepsi, perencanaan, mengungkapkan kembali pengetahuan prasyarat, dan pelaksanaan (performance) dari tindakan.
- c) Sikap atau nilai, yaitu berkaitan dengan sikap atau interest (minat) siswa mengikuti materi pembelajaran yang disajikan guru, nilai-nilai berupa apresiasi (penghargaan) terhadap sesuatu dan penyesuaian perasaan sosial.

⁸² Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h.139.

⁸³ Lukmanul Hakiim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), h.117.

⁸⁴ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h.140.

Materi pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu:⁸⁵

- (1) Materi pembelajaran utama, yaitu materi pembelajaran pokok yang menjadi rujukan wajib dalam suatu rangkaian kegiatan pembelajaran, seperti buku teks, modul, handout, dan materi-materi panduan utama lainnya.
- (2) Materi pembelajaran penunjang, yaitu materi sekunder atau tersier yang keberadaannya sebagai pelengkap dan pengayaan, seperti buku bacaan, majalah, poster, komik instruksional, dan sebagainya.

b. Kriteria Menentukan dan Memilih Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran perlu dipilih dengan tepat agar dapat membantu siswa secara optimal dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Jenis materi pembelajaran memerlukan strategi, media dan cara mengevaluasi yang berbeda-beda. Ruang lingkup dan kedalaman materi pembelajaran perlu diperhatikan agar sesuai dengan level kompetensinya. Urutan materi pembelajaran perlu diperhatikan agar pembelajaran menjadi runtut. Perlakuan (cara mengajarkan/ menyampaikan dan mempelajari) perlu di pilih secara tepat agar tidak salah mengajarkan atau mempelajarinya (misalnya perlu kejelasan apakah suatu materi pembelajaran harus di hafalkan, di pahami atau di aplikasikan).⁸⁶

Pemilihan materi pembelajaran meliputi cara penentuan jenis materi pembelajaran, kedalaman, ruang lingkup, urutan penyajian, dan perlakuan

⁸⁵ Lukmanul Hakiim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), h.118.

⁸⁶ Lukmanul Hakiim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), h.129.

(treatment) terhadap materi pembelajaran. Hal lain berkenaan dengan materi pembelajaran adalah memilih dan mendapatkan sumber materi pembelajaran.

4. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara pembentukan atau pemantapan pengertian peserta didik (penerima informasi) terhadap suatu penyajian informasi/bahan ajar.⁸⁷

Biasanya metode mengandung unsur:

- a. uraian tentang apa yang akan di pelajari,
- b. diskusi dan pertukaran pikiran,
- c. kegiatan-kegiatan yang menggunakan berbagai alat instruksional, laboratorium, dan lain-lain,
- d. kegiatan-kegiatan dalam lingkungan sekitar sekolah, seperti kunjungan, kerja lapangan, eksplorasi, dan penelitian,
- e. kegiatan-kegiatan dengan berbagai sumber seperti, buku perpustakaan, alat audio visual, dan lain-lain,
- f. kegiatan kreatif seperti, drama, seni rupa, musik, pekerjaan tangan dan sebagainya.

Di lihat dari segi langkah-langkah dan tujuan kompetensi yang ingin di capai, ada berbagai macam metode yang dapat digunakan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

1) Metode Ceramah

Ceramah adalah cara penyajian yang di lakukan dengan penjelasan lisan secara langsung (bersifat satu arah) terhadap peserta didik.⁸⁸ Dalam pelaksanaan ceramah, guru dapat menggunakan alat bantu seperti gambar dan audio visual lainnya. Peranan siswa

⁸⁷ Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, (Jakarta: Publisher, 2009), h. 389.

⁸⁸ Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, (Jakarta: Publisher, 2009), h. 390.

dalam metode ceramah adalah mendengarkan dengan teliti dan mencatat pokok penting yang di kemukakan oleh guru.⁸⁹

Keuntungan metode ceramah di antaranya mudah di lakukan, murah biaya, materi banyak dalam waktu singkat, mudah menguasai kelas, dan kondisi lebih sederhana. Sedangkan kelemahannya yaitu membosankan bagi peserta didik, mudah/cepat lupa, sulit mengetahui apakah siswa mengerti/tidak, kurang merangsang kreativitas, dan bersifat verbalisme.

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus di jawab, terutama dari guru kepada peserta didik, tetapi dapat pula dari peserta didik kepada guru.⁹⁰ Menurut sejarahnya metode ini termasuk yang tertua. Socrates hidup pada tahun 469-399 SM misalnya, telah menggunakan metode tanya jawab ini dalam mengembangkan pemikiran filsafatnya serta dalam mengajarkannya kepada masyarakat Yunani saat itu.⁹¹

Pertanyaan adalah pembangkit motivasi yang dapat merangsang peserta didik untuk berpikir. Melalui pertanyaan peserta didik di dorong untuk mencari dan menemukan jawaban yang tepat dan memuaskan. Dalam mencari dan menemukan itu peserta didik menghubungkan bagian pengetahuan yang ada pada dirinya dengan isi pertanyaan itu. Proses yang di lakukan adalah dengan membaca, meneliti atau diskusi. Membaca informasi dari

⁸⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.202.

⁹⁰ Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, (Jakarta: Publisher, 2009), h. 394.

⁹¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), h.182-183.

berbagai sumber adalah salah satu teknik untuk menemukan jawaban.⁹²

Tujuan metode tanya jawab adalah menciptakan suasana yang hidup dalam PBM, menggali ide-ide peserta didik, memberikan rangsangan kepada siswa untuk menemukan ide-ide yang tergali dengan kalimat sendiri, mengetahui posisi pemahaman siswa terhadap tema yang dibahas, menciptakan kesempatan bagi siswa untuk lebih mengkonsolidasikan pemahamannya dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berani berkomentar.

3) Metode diskusi

Sebagai dasar metode diskusi dapat dilihat Al-Qur'an dan perbuatan-perbuatan Nabi sendiri. Nabi dalam mengajarkan dan menyiarkan Islam seringkali melaksanakan diskusi. Firman Allah swt :⁹³

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَلَيَّةٍ هِيَ أَحْسَنُ
Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik."
 (Q.S. An-Nahl/16:125)

Manfaat diskusi antara lain adalah: (1) siswa memperoleh kesempatan untuk berpikir, (2) siswa mendapat pelatihan mengeluarkan pendapat, sikap dan aspirasinya secara bebas, (3) siswa belajar bersikap toleran terhadap teman-temannya, (4) dapat menumbuhkan partisipasi aktif di kalangan peserta didik, (5) dapat mengembangkan sikap demokratis, menghargai pendapat orang lain, dan (6) pelajaran menjadi relevan dengan kebutuhan masyarakat.

4) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan

⁹² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 203.

⁹³ Al-Qur'an Surah An-Nahl (16): 125.

kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari disertai penjelasan secara visual dari proses dengan jelas, baik yang sebenarnya maupun tiruannya.⁹⁴

C. Pembelajaran Dalam Jaringan

1. Pengertian Pembelajaran Dalam Jaringan

Pembelajaran daring merupakan sebuah pembelajaran yang dilakukan dalam jarak jauh melalui media berupa internet dan alat penunjang lainnya seperti telepon seluler dan komputer. Pembelajaran daring sangat berbeda dengan pembelajaran seperti biasa, menurut Riyana pembelajaran daring lebih menekankan pada ketelitian dan kejelian peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi yang disajikan secara *online*.⁹⁵ Menurut Yusuf Bilfaqih pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas. Melalui jaringan pembelajaran dapat diselenggarakan secara masif dengan peserta yang tidak terbatas. Pembelajaran daring dapat saja diselenggarakan dan diikuti secara gratis maupun berbayar.⁹⁶

Menurut Ghirardini, daring memberikan metode pembelajaran yang efektif, seperti berlatih dengan adanya umpan balik terkait, menggabungkan kolaborasi kegiatan dengan belajar mandiri, personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik dan menggunakan simulasi dan permainan.⁹⁷ Pembelajaran daring merupakan

⁹⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), h.183.

⁹⁵ Riyana.C., *Produksi Bahan Pembelajaran Berbasis Online*, (Universitas Terbuka. 2019), h.1.14

⁹⁶ Yusuf Bilfaqih, M. Qomarudin, *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), h. 1.

⁹⁷ Kartika Rinakit Adhe, "Model Pembelajaran Daring Matakuliah Kajian PAUD di jurusan PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas

sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan platfoam yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh. Tujuan dari adanya pembelajaran daring adalah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas.⁹⁸

2. Karakteristik Pembelajaran Dalam Jaringan

Dalam konteks pembelajaran, Khoe Yao Tung dalam Mustofa, dkk mengidentifikasi karakteristik dari pembelajaran dalam jaringan antara lain⁹⁹

- a. Materi ajar disajikan dalam bentuk teks, grafik, dan berbagai elemen multimedia.
- b. Komunikasi dilakukan secara serentak dan tak serentak seperti *video coference*, *chats rooms*, atau *discussion forums*.
- c. Digunakan untuk belajar pada waktu dan tempat maya.
- d. Dapat digunakan berbagai elemen belajar berbasis CD-ROM untuk meningkatkan komunikasi belajar.
- e. Materi ajar relatif mudah diperbaharui.
- f. Meningkatkan interaksi antara mahasiswa dan fasilitator.
- g. Memungkinkan bentuk komunikasi belajar formal dan informal.
- h. Dapat menggunakan ragam sumber belajar yang luas di internet.

Penjelasan mengenai karakteristik *e-learning* antara lain:

- a. Memanfaatkan jasa teknologi elektronik.

Negeri Surabaya". *Journal of Early Childhood Care & Education* Vol. 1 No.1, (Maret 2018), h.27.

⁹⁸ Sofyana & Abdul, Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun , *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika*, Volume 8 Nomor 1, 2019, h. 81-86.

⁹⁹ Mokhamad Ikilil Mustofa, Muhammad Chodzirin, Lina Sayekti., *Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi*, Tesis Universitas Negeri Walisongo Semarang, 2019, h.15

- b. Memanfaatkan media komputer, seperti jaringan komputer (*computer network*) atau digital media.
- c. Menggunakan materi pembelajaran untuk dipelajari secara mandiri (*self learning materials*).
- d. Materi pembelajaran dapat disimpan di komputer sehingga dapat diakses oleh guru dan siswa kapan saja dan di mana saja bila yang bersangkutan memerlukannya.
- e. Memanfaatkan komputer untuk proses pembelajaran dan juga untuk mengetahui hasil kemajuan belajar, atau administrasi pendidikan serta untuk memperoleh informasi yang banyak melalui berbagai sumber informasi.

3. Manfaat Pembelajaran Dalam Jaringan

Manfaat pembelajaran daring menurut Bates dan Wulf dalam Mustofa, dkk disebutkan terdiri dari 4 hal, yaitu:¹⁰⁰

- a. Meningkatkan Kadar Interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan guru atau instruktur (*enhance interactivity*).
- b. Memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran dari mana saja dan kapan saja (*time and place flexibility*).
- c. Menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas (*potencial to reach a global audience*).
- d. Mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as aechivable capabilities*) dan fungsi pembelajaran dalam jaringan.

Menurut Codemi (*Collaboration Academy Indonesia*) manfaat pembelajaran daring dapat dirasakan, karena memberikan kemudahan mendapatkan materi yang optimal. Meliputi:¹⁰¹

- a. Menunjang proses pembelajaran
Semua materi disampaikan secara digital yang memungkinkan untuk diakses dengan mudah dimana saja

¹⁰⁰ Mokhamad Ikilil Mustofa, Muhammad Chodzirin, Lina Sayekti., *Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi*, Tesis Universitas Negeri Walisongo Semarang, 2019, h.15

¹⁰¹ <https://codemi.co.id> diunduh 13 Januari 2021.

dan kapan saja serta sesuai dengan minat dan kebutuhan masing-masing individu.

- b. Waktu belajar yang lebih fleksibel
Peserta dapat menentukan secara fleksibel waktu belajar mereka.
- c. Dapat memonitor performa
Bagi pengajar, keberadaan *e-learning* mampu melacak atau memonitor perkembangan peserta latihan khususnya terhadap pencapaian materi yang diberikan. Di sini pengajar dapat menemukan solusi bersama dalam proses mengajar yang sesuai kebutuhan peserta belajar.
- d. Menghemat biaya pembelajaran
Biaya pembelajaran dapat dikurangi berkat adanya *e-learning*, karena semua dilakukan secara *online* maka tidak memerlukan biaya lain seperti sewa gedung untuk pelatihan, akomodasi ataupun biaya cetak materi pembelajaran karena semua dikemas dalam bentuk digital.

4. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring

Menurut Sari kelebihan dari pembelajaran daring adalah membangun suasana belajar baru, pembelajaran daring akan membawa suasana yang baru bagi peserta didik, yang biasanya belajar dikelas. Suasana yang baru tersebut dapat menumbuhkan antusias peserta didik dalam belajar. Adapun beberapa kekurangan yang terjadi pada pembelajaran daring yaitu anak sulit untuk fokus pada pembelajaran karena suasana rumah yang kurang kondusif. Keterbatasan kuota internet atau paket internet atau *wifi* yang menjadi penghubung dalam pembelajaran daring serta adanya gangguan dari beberapa hal lain.¹⁰² Selaras dengan pendapat diatas menurut Hadisi & Muna pembelajaran daring mengakibatkan kurangnya interaksi antara guru dan siswa bahkan antar siswa itu sendiri. Kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya values dalam proses

¹⁰² Sari, P., Memotivasi Belajar dengan Menggunakan E-Learning. *Jurnal Ummul Quro*, 6(2), 20-35, (2015). <http://ejournal.kopertais4.or.id/index.php/qura/issue/view/531>

belajar-mengajar. Pembelajaran daring yang dilaksanakan saat ini menjadi hal baru yang dirasakan oleh guru maupun peserta didik.¹⁰³

5. Aplikasi Pembelajaran Daring

Aplikasi merupakan perangkat lunak (*software*) komputer yang dirancang untuk melakukan kelompok fungsi, tugas, atau aktivitas yang terkoordinasi sesuai dengan pengguna.¹⁰⁴ Aplikasi pembelajaran daring yang dimaksud disini adalah perangkat lunak yang dipakai guna melaksanakan pembelajaran dalam jaringan antara pendidik dan peserta didik serta materi yang disampaikan. Kementerian Pendidikan Kebudayaan RI melakukan kerjasama dengan pihak swasta guna menyelenggarakan pembelajaran daring yang dapat diakses secara gratis oleh masyarakat. Beberapa aplikasi/*platform* tersebut antara lain:¹⁰⁵

- a. Google Indonesia
- b. Kelas Pintar
- c. Microsoft Quipper
- d. Ruangguru
- e. Sekolahmu dan Zenius

Universitas Katholik Soegijapranata menggunakan beberapa kanal pada perkuliahan selama pandemi Covid-19 guna terwujudnya pembelajaran yang berkualitas, antara lain:¹⁰⁶

- a. *Whatsapp Messenger*
- b. Forum
- c. *Telephone*
- d. *Video call*

¹⁰³ Hadisi, L., & Muna. W, Pengelolaan Teknologi Informasi dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran (E-Learning). *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(1), 117-140 (2015). <https://doi.org/10.31332/ATDBV8I1396>

¹⁰⁴ <https://id.m.wikipedia.org> diunduh pada tanggal 12 Januari 2021.

¹⁰⁵ <https://www.kemendikbud.co.id> diakses pada tanggal 10 Januari 2021.

¹⁰⁶ Soegijopranata, *Refleksi Pembelajaran Daring di Masa Pandemi*, (Semarang: Universitas Khatolik Soegijopranata, 2020, h.17.

Kemudian terdapat pula aplikasi *video conference* yang mudah digunakan orang awam untuk melakukan *meeting*, rapat, atau pembelajaran jarak jauh. *Video conference* adalah suatu teknologi penggabungan suara dan video dimana diantara dua orang atau lebih di wilayah yang berbeda dapat saling berkomunikasi secara langsung dan tatap muka dengan menggunakan internet sebagai media. Seperti yang dilansir oleh Tribun Jabar (Senin, 23 Maret 2020) terdapat aplikasi rapat *online* yang dapat digunakan untuk melakukan *Video Conference*, antara lain:

a. WhatsApp

WhatsApp adalah aplikasi pesan lintas *platform* yang memungkinkan seseorang bertukar pesan tanpa biaya SMS, karena *WhatsApp* menggunakan paket data internet. *WhatsApp messenger* menggunakan koneksi 3G/4G atau WIFI untuk komunikasi data. *WhatsApp* dapat mengirim file-file berupa foto, video, audio, *location*, *contact*. Fitur yang terdapat dalam *WhatsApp* antara lain: *view contact*, *avatar*, *add conversation shortcut*, *email conversation*, *grup chat*, *copy/paste*, *emoji*, *gif*, *stiker*, *search*, *whatsapp Call* dan *Videp Call*, *block*, *status*.¹⁰⁷

Menurut Fitri, keuntungan menggunakan *WhatsApp* antara lain:

- 1) Tidak hanya teks: *WhatsApp* memiliki fitur untuk mengirim gambar, video, suara, dan lokasi GPS atau *Gmaps*. Media tersebut berlangsung dapat ditampilkan dan bukan berupa link.
- 2) Terintegrasi kedalam sistem: *WhatsApp* layaknya sms, tidak perlu membuka aplikasi untuk menerima pesan. Notifikasi pesan masuk ketika

¹⁰⁷ Fitri Nur Lailatul, Pemanfaatan Grup WhatsApp Sebagai Media Informasi Proses Belajar Anak di KB Permata Bunda. *Al Hikmah: Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education* Vol.3 (2), 2019, PP. 151-166

telepon seluler sedang tidak aktif atau *off* akan tetap disampaikan jika telepon seluler aktif atau *on*.

- 3) Status pesan: Jam merah untuk proses *loading* ditelepin seluler kita. Tanda centang jika pesan terkirim ke jaringan. Tanda centang ganda jika pesan sudah terkirim keteman chat.
- 4) *Broadcast* dan *Group Chat*: *Broadcast* untuk kirim pesan ke banyak pengguna. *Group chat* untuk mengirim pesan ke anggota sesama komunitas.
- 5) Hemat *Bandwidth*: Karena terintegrasi dengan sistem maka tidak perlu *login* atau masuk dan *loading contact/avatar*, sehingga transaksi data makin irit. Aplikasi dapat dimatikan dan hanya aktif jika ada pesan masuk, sehingga bisa menghemat tenaga baterai telepon seluler.

Seperti yang diungkapkan Fitri, bahwa *WhatsApp Group* (WAG) saat ini menjadi trend bagi guru dan wali siswa untuk berkomunikasi secara cepat dan efektif. *WhatsApp Group* bermanfaat sebagai penghubung harian antara guru dan wali siswa secara langsung dan menyeluruh tentang aktivitas anak di sekolah. Menyampaikan informasi adalah bentuk dari komunikasi, sementara komunikasi berarti membangun interaksi antara orang tua dan guru. Menurut William Wilmot dalam Mulyana dalam komunikasi terjadi sebab-akibat atau aksi-reaksi dimana penerima pesan menerima umpan balik. Misalnya guru memberikan informasi, orang tua memberikan tanggapan dan pertanyaan terhadap informasi yang disampaikan guru.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 67-77

b. Skype

Merupakan program komunikasi dengan teknologi P2P (*peer to peer*). Dapat diunduh secara gratis dibuat dengan tujuan menyediakan sarana komunikasi suara berkualitas tinggi yang murah berbasis internet untuk semua orang di berbagai belahan dunia.¹⁰⁹

c. Zoom

merupakan aplikasi komunikasi dengan menggunakan video yang dapat digunakan dalam berbagai perangkat seluler, desktop, hingga telepon dan sistem ruang. Zoom dapat menampung 100 partisipan dalam satu meeting dengan kualitas suara dan gambar HD, memiliki akses *virtual background*, melakukan penjadwalan hingga mereka keseluruhan meeting.¹¹⁰

d. Imo

merupakan aplikasi *free chat* dan *free video call*. Aplikasi ini dibuat guna memudahkan penggunaanya dalam melakukan komunikasi bersama sanak keluarga, teman, kerabat rekan bisnis, ataupun pasangan.¹¹¹

e. Google Meet

merupakan layanan komunikasi video yang dikembangkan oleh *Google*. Mampu mengundang hingga 100 peserta per panggilan untuk pengguna *G basic Suite* serta 150 orang bagi pengguna *G Suite Business* kemudian 260 prang per meeting untuk pengguna yang membeli paket *IG Suite Enterprise*.¹¹²

¹⁰⁹ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Skype> diunduh pada tanggal 12 Januari 2021.

¹¹⁰ <https://www.dewaweb.com/blog/zoom-meeting> diunduh pada tanggal 20 Januari 2021.

¹¹¹ <https://kepogakpopo.blogspot.com> diunduh pada tanggal 20 Januari 2021.

¹¹² <https://idcloudhost-com.cdn.ampproject.org> diundu pada tanggal 21 Januari 2021.

D. Efektivitas Pembelajaran Daring

Sistem pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui *online* yang menggunakan jaringan internet. Hal ini sesuai dengan himbauan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19).

Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat personal computer (PC), Laptop atau handphone yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Guru dapat melakukan pembelajaran bersama di waktu yang sama menggunakan grup di media sosial seperti *WhatsApp*, *telegram*, *Aplikasi Zoom Cloud Meeting* ataupun media lainnya. Dengan demikian, guru dapat memastikan siswa mengikuti pembelajaran dalam waktu yang bersamaan, meskipun di tempat yang berbeda.

Semua sektor merasakan dampak corona. Dunia pendidikan salah satunya. Dilihat dari kejadian sekitar yang sedang terjadi, baik siswa maupun orangtua siswa yang tidak memiliki *handphone* yang memadai untuk menunjang kegiatan pembelajaran daring (*online*) ini merasa kebingungan, sehingga pihak sekolah ikut mencari solusi untuk mengantisipasi hal tersebut. Beberapa siswa yang tidak memiliki *handphone* melakukan pembelajaran secara berkelompok, sehingga mereka melakukan aktifitas pembelajaran pun bersama. Mulai belajar melalui *videocall* yang dihubungkan dengan guru yang bersangkutan, diberi materi-materinya pun dalam bentuk video yang berdurasi kurang dari 2 menit.

Pembelajaran daring tidak bisa lepas dari jaringan internet. Koneksi jaringan internet menjadi salah satu kendala yang dihadapi siswa yang tempat tinggalnya di pinggiran kota. Perlu disadari bahwa ketidaksiapan guru dan siswa terhadap pembelajaran daring juga menjadi masalah. Kegagapan pembelajaran daring memang nampak terlihat dihadapan kita,

tidak satu atau dua sekolah saja melainkan menyeluruh di beberapa daerah di Indonesia.

Proses pembelajaran dari rumah melalui pembelajaran online idealnya tetap dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa untuk mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan jenjang pendidikannya. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan kesiapan pendidik, kurikulum yang sesuai, ketersediaan sumber belajar, serta dukungan peranti dan jaringan yang stabil sehingga komunikasi antar peserta didik dan pendidik dapat efektif. Kondisi pembelajaran online saat ini belum dapat disebut ideal sebab masih terdapat berbagai hambatan yang dihadapi. Hambatan tersebut sekaligus menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran online mengingat pelaksanaan pembelajaran online merupakan keharusan agar kegiatan pendidikan tetap dapat terselenggara di tengah darurat pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini. Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran online antara lain berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia, kurang jelasnya arahan pemerintah daerah, belum adanya kurikulum yang tepat, dan keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya dukungan teknologi dan jaringan internet. Kesiapan sumber daya manusia meliputi pendidik (guru dan dosen), peserta didik, dan dukungan orang tua merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran online.¹¹³

Proses pembelajaran online diharapkan tetap menjadi solusi dalam masa pandemi ini. Dengan banyaknya hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran online pendidik harus tetap melakukan tugasnya untuk mendidik. Hambatan lain dalam pembelajaran online ini adalah Penelitian Wulandari misalnya mengungkapkan bahwa sistem pembelajaran online atau daring pada masa pandemi covid 19 ini memberikan pengaruh negatif

¹¹³ Arifa, F. N. 2020, *Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19*. Info Singkat;Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis, XII(7/I), 6. http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-XII-7-IP3DI-April-2020-1953.pdf

terhadap pencapaian perkembangan anak usia dini di TK¹¹⁴. Kegiatan transformasi nilai pendidikan Islam anak masih dilakukan dimasa pandemi covid 19, walaupun tidak semua nilai agama ditanamkan pada anak. Proses transformasi nilai pendidikan Islam anak dilakukan oleh guru bersama orang tua melalui komunikasi online (whatsapp) mengalami hambatan, tidak seperti aktifitas tatap muka.¹¹⁵



¹¹⁴ Wulandari, H., Purwanta, E., & Kanak-kanak, T. (2021). Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di TK selama Pembelajaran Daring saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 452–462. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.626>

¹¹⁵ Aris Try Andreas Putra, Sufiani, J. (2020). Transformasi Nilai Pendidikan Islam Anak di PAUD Sultan Qaimuddin Kendari Pada Masa Pandemi Covid 19. Murhum : *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1). <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i1.8>

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Jawa Barat: CV Jejak, 2017.
- Abuddin Nata. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. 2009.
- Afifatu Rohmawati. “Efektivitas Pembelajaran, Jurnal Pendidikan Usia Dini”. *PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta*, Vol. 9 Edisi 1, (April 2015).
- Agung Wicaksono. *Efektivitas Pembelajaran*. Jakarta: PT Gramedia. 2009.
- Albi Anggito & Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak. 2018.
- Almarzooq, Z. I., Lopes, M., & Kochar, A. Virtual Learning During the COVID-19 Pandemic. *Journal of the American College of Cardiology*, 75(20), (2020). 2635–2638. <https://doi.org/10.1016/j.jacc.2020.04.015>
- Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro. 2010.
- Arifa F. N. “Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19. *Info Singkat;Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, XII(7/I), (2020), 6. http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-XII-7-IP3DI-April-2020-1953.pdf.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Arini, S., & Kurniawati, F. Sikap Guru terhadap Anak Usia Dini dengan Autism Spectrum Disorder. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), (2020) 639. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.410>

- Atsani, L. G. M. Z. “Transformasi media pembelajaran pada masa Pandemi COVID-19” *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 1(2), (2020).
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2018.
- Daryanto. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta: Publisher. 2009.
- Depag RI. *Standar Penilaian di Kelas*. Jakarta: Dirjen Bagais, Direktorat Madrasah dan PAI pada Sekolah Umum. 2003.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*. Jawabarot: CV Penerbit Diponegoro. 2010.
- Despa Ayuni, Tria Marini, Mohammad Fauziddin, Yolanda Pahrul. “Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19”. *Jurnal Obsesi: Jurnal Anak Usia Dini* Vol.5 No. 1 (2021)pages 414-421, <https://doi:10.31004/obsesi.v5i1.579>.
- Dokumentasi tanggal 20 Maret 2021
- Endang Widi Winarni. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara. 2018.
- Farida Sofiyanti. “Pembelajaran Online pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelompok Bermain (KB) Mawar Desa Sumberkolak Situbondo Tahun 2020”. *Jurnal IKA: Ikatan Alumni PGSD UNARS* VOL.8 No. 1, Juni 2020, <https://unars.ac.id/ojs/index.php/pgsdunars/index>
- Fenti Hikmawati. *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers. 2018.
- Firdaus dan Fakhry Zamzam. *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2018.
- Ghirardini, B. *E-learning Methodologies*. Germany:Federal Ministry of Food, Agriculture and Consumer Protection. 2011.
- Hadisi, L., & Muna. W. *Pengelolaan Teknologi Informasi dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran (E-Learning)*.

Jurnal Al-Ta'dib, 8(1), 117-140 (2015).
<https://doi.org/10.31332/ATDBV8I1396>.

Hesti Wulandari, Edi Purwanta. "Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di TK selama Pembelajaran Daring saat Pandemi Covid-19". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* V. 5 Issue 1 (2021) pages 452-462,
<https://doi.10.31004/obsesi.v5i1.626>.

Hutami, M. S., & Nugraheni, A. S. "Metode Pembelajaran Melalui Whatsapp Group Sebagai Antisipasi Penyebaran Covid-19 pada AUD di TK ABA Kleco Kotagede". *Paudia: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1),(2020) 126–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.6107>

<https://id.m.wikipedia.org> diunduh pada minggu 12 Januari 2021.

<https://www.kemendikbud.co.id> diakses pada tanggal 10 Januari 2021.

<https://codemi.co.id> diunduh 13 Januari 2021.

<https://www.dewaweb.com/blog/zoom-meeting> diunduh pada tanggal 20 Januari 2021.

<https://kepogakpopo.blogspot.com> diunduh pada tanggal 20 Januari 2021.

<https://idcloudhost-com.cdn.ampproject.org> diunduh pada tanggal 21 Januari 2021.

Ihsana El Khuloqo. *Belajar dan Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2017.

Jamil Suprihatiningrum. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.

Kartika Rinakit Adhe, "Model Pembelajaran Daring Matakuliah Kajian PAUD di jurusan PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya". *Journal of Early Childhood Care & Education* Vol. 1 No.1, (Maret 2018).

Lukmanul Hakiim. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima. 2008.

Martinis Yamin, Jamilah Sabri Sanan. *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada Press. 2012.

McKenna, B., & Strauser, B. Top Ten Tips for Student Teaching in Kindergarten. *SRATE Journal*, 19(2). 2010.

Meleong, L.J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.

Mita Rosaliza. Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif, Vol. 11 No. 2, (2015), h.71, <https://doi.org/10.31849/jib.v11i2.1099>.

Mokhamad Ikil Mustofa, Muhammad Chodzirin, Lina Sayekti. *Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi*. Tesis Universitas Negeri Walisongo Semarang. 2019.

Mulyana Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.

Nichols, M., & McLachlan, C. E-learning and early childhood teacher education: what does the future hold? *He Kupu (The Word)*, 1(1), 17–28. <http://www.hekupu.ac.nz/index.php?type=issue&issue=3%5Cn> http://www.hekupu.ac.nz/Journal_files/Issue1 (November 2006)/E-learning and early childhood teacher education what does the future hold.pdf

Nilawati Tadjuddin. *Analisis Melejitkan Kompetensi Pribadi dan Kompetensi Sosial Anak Usia Dini*. Jakarta: Harakindo Publishing. 2014.

Observasi tanggal 13 Maret 2021.

Observasi di grup whatsApp wali murid tk aba 2.

Observasi di grup wali murid tk aba 2.

- Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2015.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2008.
- Ravianto J. *Produktivitas dan Pengukuran*. Jakarta: Binaman Aksara. 2014.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. 1. Jakarta: BP Panca Usaha, 2003.
- Ridwan Abdullah Sani. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2013.
- Riyana.C. *Produksi Bahan Pembelajaran Berbasis Online*. Universitas Terbuka. 2019. Robingatin, Khadijah. “Kemitraan Orangtua dan Masyarakat dalam Program Pendidikan Anak Usia Dini”. *Jurnal Al-Athfal* Vol. 2, No. 1. (2017). Roza, D., Nurhafizah, N., & Yaswinda, Y. Urgensi Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Penyelenggaraan Perlindungan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), (2019). 277. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.325>.
- Sandu Siyoto & M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. 2015.
- Sari, P. Memotivasi Belajar dengan Menggunakan E-Learning. *Jurnal Ummul Quro*, 6(2), 20-35. (2015). <http://ejournal.kopertais4.or.id/index.php/qura/issue/view/531>.
- Sobron, Bayu, Rani, & Suswandari, M. Pengaruh Daring Learning terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Sains Dan Entrepreneurship VI*. 1(1). 2019.
- Sofyana & Abdul. Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun . *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika*, Volume 8 Nomor 1. 2019.

- Soegijopranata. *Refleksi Pembelajaran Daring di Masa Pandemi*. Semarang: Universitas Khatolik Soegijopranata. 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Sugiono. *Metode Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta. 2018.
- Suyono Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2016.
- Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II, Pasal 3. Dalam Tim Redaksi Aulia. Himpunan Perundang-undangan Republik Indonesia. Bandung: Nuansa Aulia. 2006.
- Wahyuni, S., & Reswita, R. Pemahaman Guru mengenai Pendidikan Sosial Finansial pada Anak Usia Dini menggunakan Media Loose Parts. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), (2020). 962. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.493>.
- Wawancara dengan kepala sekolah tanggal 10 Maret 2021.
- Wawancara dengan Kepala Sekolah tanggal 10 Maret 2021.
- Wawancara dengan ibu Lismiyani tanggal 10 Maret 2021.
- Wawancara dengan ibu Lismiyani tanggal 10 Maret 2021.
- Wawancara dengan ibu Lismiyani tanggal 10 Maret 2021.

Wawancara dengan ibu Lismiyani tanggal 14 Maret 2021.

Wawancara dengan ibu Lismiyani tanggal 14 Maret 2021.

Wawancara dengan ibu Lismiyani tanggal 14 Maret 2021.

Wawancara dengan ibu Ariyani tanggal 14 Maret 2021.

Wawancara dengan ibu Ariyani tanggal 14 Maret 2021.

Wawancara dengan Lisrahmi tanggal 16 Maret 2021.

Wawancara dengan ibu Lisrahmi tanggal 23 Maret 2021.

Wina Sanjaya. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. cet. 1. Jakarta: Kencana. 2008.

Yusuf Bilfaqih, M. Nur Qomarudin. *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2015.



